

Nilai-Nilai Kemanusiaan melalui Puisi Maya Angelou (Pesan Moral Berbasis Karya Sastra)

Muhammad Zaid ^{1*}, A. Zam Immawan Alam ², A. Aztri Fithrayani Alam ³

^{1, 2, 3} STKIP Andi Matappa, Indonesia

* zaid@stkip-andi-matappa.ac.id

Abstract

Salah satu sikap yang ditetapkan oleh Kemenristekdikti RI adalah menghormati keragaman budaya, pandangan, agama, serta kepercayaan orang lain, dengan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan. Puisi menjadi salah satu sarana efektif dalam pembentukan sikap ini karena menggunakan bahasa yang halus dan menyentuh, sehingga mampu menyampaikan pesan-pesan moral yang dalam dengan cara yang penuh makna. Dalam konteks ini, tujuh puisi karya Maya Angelou dipilih untuk dianalisis karena menonjolkan tema kemanusiaan yang relevan, terutama terkait diskriminasi dan rasisme yang menjadi isu penting dalam sejarah dan kehidupan sosial. Analisis terhadap puisi-puisi tersebut dilakukan dengan pendekatan semiotik dan sosiologi sastra, yang memungkinkan untuk mengeksplorasi simbol-simbol dan makna sosial yang terkandung dalam setiap karya. Pendekatan ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana puisi-puisi tersebut tidak hanya menjadi media ekspresi artistik, tetapi juga sebagai refleksi dari perjuangan manusia untuk memperoleh keadilan dan kesetaraan. Selain itu, analisis ini dikaitkan dengan pengembangan kompetensi sikap yang ditetapkan oleh Kemenristekdikti, menegaskan bahwa karya sastra, terutama puisi, dapat menjadi instrumen pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan solidaritas di tengah masyarakat yang semakin plural dan kompleks. Penelitian ini menemukan bahwa karya-karya Maya Angelou mengandung pesan moral yang kuat dan mendalam, yang tidak hanya menggugah kesadaran tentang pentingnya kesetaraan, tetapi juga mendorong terciptanya solidaritas antar sesama manusia, tanpa memandang latar belakang budaya, ras, atau agama.

Keywords: *Karya Sastra, Puisi, Maya Angelou, Nilai Kemanusiaan, Pesan Moral*

Pendahuluan

Menghadapi tantangan dalam mendidik generasi milenial membutuhkan pendekatan yang berbeda, mengingat karakteristik mereka yang sangat erat dengan teknologi, terutama gadget, sehingga sering kali dinilai sebagai generasi yang kurang bersosialisasi secara langsung (Ramadhani et al, 2022). Generasi ini juga sangat terpengaruh oleh budaya populer, yang berpotensi menjauhkan mereka, terutama mahasiswa, dari pola pikir kritis dan humanistik (Tresnayani et al, 2022). Kondisi ini diperparah oleh budaya yang cenderung kurang menstimulasi tantangan intelektual, melainkan memberikan kemudahan dalam berfantasi dan melarikan diri dari realitas tanpa beban yang berarti (Strinati, 2004; Widjayanti, 2019). Namun, mahasiswa, sebagai bagian dari generasi milenial, memegang peranan penting sebagai agen perubahan, pengendali arah pembangunan, dan pilar bangsa yang memikul tanggung jawab

untuk lebih peka terhadap keadaan sosial di sekitar mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi generasi milenial untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan, mengingat peran mereka yang krusial dalam membangun tatanan sosial yang lebih baik di masa depan (Sharma, 2015; Muriyana, 2022).

Sebagai respons atas tantangan tersebut, Kemenristekdikti telah menetapkan kompetensi sikap yang harus dikuasai oleh mahasiswa selama proses pembelajaran di perguruan tinggi (Hendra et al, 2022; Anwarsani et al, 2023). Berdasarkan Kepmendiknas No. 49 Tahun 2014, lulusan dari setiap jenjang pendidikan, baik akademik, vokasional, maupun profesional, harus memiliki serangkaian nilai-nilai kemanusiaan yang dapat dirangkum sebagai berikut: (a) memiliki sikap religius, (b) mengamalkan humanisme yang berlandaskan pada agama, moral, dan etika, (c) memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, (d) menunjukkan nasionalisme yang tinggi, (e) toleransi terhadap keberagaman budaya, pandangan, agama, keyakinan, pendapat, dan hasil temuan orisinal orang lain, (f) memiliki kemampuan bekerja sama serta peka terhadap dinamika masyarakat dan lingkungan, (g) patuh terhadap hukum dan disiplin, (h) menjunjung tinggi integritas, serta (i) bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki semangat juang. Nilai-nilai ini harus ditanamkan kepada mahasiswa melalui proses pembelajaran yang sistematis agar mereka tidak hanya menjadi individu yang unggul secara akademik, tetapi juga menjadi manusia yang berkarakter baik dan mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat (Mappasoro et al, 2022).

Dalam upaya untuk mencapai kompetensi sikap tersebut, penting untuk menyesuaikan materi pembelajaran agar dapat membangun nilai-nilai yang relevan bagi mahasiswa. Sastra merupakan salah satu bahan ajar yang sangat efektif dalam mengembangkan sikap ini (Purwati, 2019). Sebagai seni, sastra berperan sebagai “gudang nilai-nilai yang terekam,” yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk membentuk pola pikir dan sikap pembacanya (Saragih et al, 2023). Dalam konteks pembelajaran bahasa asing (EFL), sastra dapat memberikan pengayaan terhadap bahasa dan budaya, serta menjadi materi autentik yang membutuhkan peran aktif guru untuk menggali makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Alemi, 2011).

Salah satu genre sastra yang sangat bermanfaat dalam menanamkan nilai-nilai adalah puisi (Wiratama et al, 2021). Dibandingkan dengan genre sastra lainnya, puisi memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan-pesan kehidupan melalui konteks sosial budaya dengan pilihan kata yang padat dan mendalam. Nilai-nilai moral dalam puisi tercermin dari pengalaman pribadi penyair yang dituangkan melalui diksi, nada emosional, dan unsur sensorik, bukan hanya dari makna yang tersurat dalam teks (Migliavacca, 2011). Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa puisi bisa menjadi media pengajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral, kewarganegaraan, dan pendidikan sosial kepada siswa (Strömner, 2013). Dengan demikian, guru dapat menggunakan puisi tidak hanya untuk mengajarkan struktur bahasa, tetapi juga untuk menggali nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Dalam artikel ini, analisis akan difokuskan pada puisi-puisi karya Maya Angelou. Angelou adalah seorang penyair kulit hitam asal Amerika Serikat yang menyyoroti tema rasisme, perbudakan, dan diskriminasi yang terjadi di Amerika pada abad ke-17 dan ke-18 melalui puisi-

puisinya. Pada periode tersebut, orang-orang Afrika-Amerika mengalami diskriminasi yang sangat ekstrem (Ulya et al, 2020). Mereka diperlakukan sebagai komoditas dan budak, tanpa diakui hak-haknya sebagai manusia, serta dipisahkan secara sosial dari orang kulit putih. Perjuangan Angelou dalam melawan rasisme dan diskriminasi tergambar dengan jelas dalam berbagai karyanya. Meskipun ada kritik yang menyebutkan bahwa puisi-puisi Angelou dianggap "terlalu sederhana" dan "mudah dipahami," puisi-puisinya tetap mengandung isu-isu kemanusiaan yang mendalam yang layak untuk dianalisis guna mengungkapkan nilai-nilai moral dan sosial yang ada di dalamnya.

Melalui hasil analisis yang disajikan dalam artikel ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para dosen dalam menanamkan sikap positif pada mahasiswa, salah satunya dengan menggunakan puisi sebagai medium yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan (Widyastuti, 2022; Afandi, 2016). Selain itu, mahasiswa juga dapat didorong untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi isu-isu diskriminasi dan rasisme yang mungkin terjadi di lingkungan sekitar mereka maupun di dunia secara global. Pendekatan ini diharapkan mampu membuka wawasan serta kesadaran mereka terhadap isu-isu kemanusiaan dan dampak negatif yang diakibatkan oleh masalah-masalah tersebut.

Metode

Salah satu kriteria penting dalam memilih teks sastra sebagai bahan ajar adalah tingkat kemudahannya, yang harus disesuaikan dengan kemampuan siswa (Lima, 2010; Bugaranti et al, 2019). Puisi-puisi yang dianalisis dalam artikel ini dipilih karena sesuai dengan tingkat keterampilan siswa yang berada pada level B2 dalam kerangka CEFR. Pada level ini, siswa diharapkan mampu memahami ide-ide utama dari teks yang kompleks, baik yang mencakup topik-topik konkret maupun abstrak (Sumarsilah et al, 2017). Selain itu, mereka juga harus mampu menjelaskan pandangan mereka terkait isu-isu yang bersifat aktual. Puisi-puisi karya Maya Angelou yang dipilih untuk dianalisis menggunakan diksi metaforis yang menggambarkan persoalan diskriminasi, yang sesuai untuk menantang dan memperkaya pemahaman siswa (Dewi et al, 2020). Tema diskriminasi yang diangkat dalam puisi-puisi ini diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan wawasan dan kesadaran sosial mereka. Artikel ini secara khusus membahas tujuh puisi Maya Angelou, yaitu *Harlem Hopscotch*, *Caged Bird*, *The Thirties (Black)*, *The Thirties (White)*, *When I Think About Myself*, *My Guilt*, dan *Still I Rise* (Karim et al, 2021), yang masing-masing mengandung nilai-nilai penting terkait kemanusiaan, perjuangan, dan ketahanan dalam menghadapi diskriminasi.

Tabel Puisi Karya Maya Angelou

Tema	Puisi Maya Angelou
<i>Puisi Karya Maya Angelou</i>	<i>Di udara, sekarang kedua kaki di bawah.</i>
	<i>Karena kamu berkulit hitam, jangan tinggal diam.</i>
	<i>Makanan habis, sewa jatuh tempo,</i>
	<i>Terkutuk dan menangis lalu lompat dua.</i>

<i>Puisi Karya Maya Angelou</i>	<i>Tapi seekor burung yang dikurung berdiri di kuburan mimpi bayangannya berteriak pada mimpi buruknya sayapnya dipotong dan kakinya diikat jadi dia membuka tenggorokannya untuk bernyanyi</i>
<i>Puisi Karya Maya Angelou</i>	<i>Rasa bersalah saya adalah "rantai perbudakan," terlalu lama dentang besi jatuh dari tahun ke tahun. Saudara laki-laki ini dijual, saudara perempuan ini pergi, adalah lilin pahit melapisi telinga.</i> <i>Rasa bersalah saya membuat musik dengan air mata</i>
<i>Puisi Karya Maya Angelou</i>	<i>Harlem Hopscotch: Puisi Angelou tentang isu diskriminasi dan rasisme. Dengan nada sinis dan ironis Angelou menggambarkan diskriminasi terhadap Kulit Hitam</i>
<i>Puisi Karya Maya Angelou</i>	<i>Maya Angelou menciptakan sangkar burung sebagai simbol diskriminasi. 'Sayapnya dipotong' dan 'kakinya diikat' adalah klausa metafora yang menunjukkan bahwa kebebasan mereka benar-benar direnggut</i>
<i>Puisi Karya Maya Angelou</i>	<i>Diskriminasi yang dialami kaum Hitam juga merupakan bentuk belenggu yang membelenggu. Dalam puisi berjudul My Guilt, dengan nada ironis dan sinis, Angelou menggambarkan kekejaman perbudakan</i>

Memahami karya-karya Maya Angelou secara menyeluruh, digunakan pendekatan struktural dan sosio-kultural guna mengeksplorasi keterkaitan antara struktur puisi dan konteks sosio-kulturalnya (Burhanudin, 2017). Hasil analisis ini kemudian akan dikaitkan dengan nilai-nilai yang relevan sesuai dengan kompetensi sikap yang diharapkan dari mahasiswa perguruan tinggi, sebagaimana diatur dalam lampiran Kepmendiknas No. 49 Tahun 2014.

Hasil dan Pembahasan

Pada abad ke-17 dan ke-18, orang kulit hitam Afrika-Amerika mengalami rasisme, diskriminasi, dan perbudakan yang sangat merugikan di Amerika. Maya Angelou, melalui puisi-puisinya, menggambarkan secara mendalam kekejaman yang dialami oleh komunitas kulit hitam akibat rasisme dan diskriminasi pada masa tersebut. Meskipun diskriminasi rasial secara hukum telah dilarang pada pertengahan abad ke-20, praktik diskriminasi tetap berlangsung secara luas di masyarakat Amerika hingga saat ini. Sebuah survei yang dilakukan oleh National Public Radio, Robert Wood Johnson Foundation, dan Harvard T.H. Chan School of Public Health pada tahun 2017 menunjukkan bahwa tingkat diskriminasi yang dialami oleh orang Afrika-Amerika tetap tinggi dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Khususnya dalam konteks diskriminasi institusional, survei tersebut mengungkapkan bahwa lebih dari separuh orang Afrika-Amerika mengaku telah mengalami perlakuan tidak adil berdasarkan warna kulit mereka. Mereka melaporkan pengalaman diskriminasi saat berinteraksi dengan aparat kepolisian, dengan 50% dari mereka merasa diperlakukan tidak adil, sementara 56% menghadapi diskriminasi saat melamar pekerjaan. Selain itu, 57% merasa mengalami ketidakadilan dalam hal gaji dan promosi, yang menunjukkan bahwa diskriminasi rasial masih mempengaruhi banyak aspek kehidupan profesional dan sosial mereka.

Tabel 1 Puisi Maya Angelou Terhadap Isu Kemanusiaan

Deskripsi	Puisi Maya Angelou
Harlem Hopscotch: Puisi Angelou tentang isu diskriminasi dan rasisme. Dengan nada sinis dan ironis Angelou menggambarkan diskriminasi terhadap Kulit Hitam	<i>Di udara, sekarang kedua kaki di bawah. Karena kamu berkulit hitam, jangan tinggal diam. Makanan habis, sewa jatuh tempo, Terkutuk dan menangis lalu lompat dua.</i>
Maya Angelou menciptakan sangkar burung sebagai simbol diskriminasi. 'Sayapnya dipotong' dan 'kakinya diikat' adalah klausa metafora yang menunjukkan bahwa kebebasan mereka benar-benar direnggut	<i>Tapi seekor burung yang dikurung berdiri di kuburan mimpi bayangannya berteriak pada mimpi buruknya sayapnya dipotong dan kakinya diikat jadi dia membuka tenggorokannya untuk bernyanyi</i>
Diskriminasi yang dialami kaum Hitam juga merupakan bentuk belenggu yang membelenggu. Dalam puisi berjudul My Guilt, dengan nada ironis dan sinis, Angelou menggambarkan kekejaman perbudakan	<i>Rasa bersalah saya adalah "rantai perbudakan," terlalu lama dentang besi jatuh dari tahun ke tahun. Saudara laki-laki ini dijual, saudara perempuan ini pergi, adalah lilin pahit melapisi telingaku. Rasa bersalah saya membuat musik dengan air mata</i>

Harlem adalah salah satu kawasan urban di Amerika yang terkenal dengan komunitas kulit hitam yang besar. Di area ini, orang Afrika-Amerika sering menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan orang kulit putih karena perbedaan warna kulit mereka, yang juga berdampak pada akses mereka terhadap makanan dan pekerjaan. Maya Angelou menggunakan metafora permainan Hopscotch untuk menyampaikan suasana duka dan ketidakadilan rasial yang dialami komunitas kulit hitam. Meskipun permainan jingkat biasanya dianggap ceria, Angelou menggunakannya sebagai sarana untuk mengungkapkan kedukaan mendalam akibat diskriminasi rasial. Pada abad ke-17, orang kulit hitam dianggap sebagai objek komoditas, bukan sebagai manusia dengan hak yang setara.

Puisi Angelou yang berjudul *Sangkar Burung* juga menggambarkan penderitaan akibat diskriminasi. Dalam puisi ini, sangkar burung digunakan sebagai simbol untuk diskriminasi yang dialami orang kulit hitam. Frasa seperti 'sayapnya dipotong' dan 'kakinya diikat' berfungsi sebagai metafora untuk menggambarkan kehilangan kebebasan mereka. Diskriminasi tersebut mengubur cita-cita mereka dan membuat hidup mereka tampak seperti mimpi buruk. Meski begitu, burung tersebut masih dapat bernyanyi, mencerminkan bagaimana Angelou menggunakan karya-karyanya untuk menyuarakan penderitaan tersebut.

Dalam puisi "The Thirteens (Black)" dan "The Thirteens (White)" Angelou menunjukkan perbedaan mencolok antara kehidupan kulit hitam dan kulit putih. Dengan nada ironis, Angelou menggambarkan bagaimana orang kulit hitam menghadapi pemisahan hak yang menyebabkan mereka hidup dalam kekerasan, ketakutan, dan kemiskinan, sementara orang kulit putih menikmati kehidupan yang nyaman dan tenang. Perbedaan ini telah berlangsung lama, dan Angelou menggunakan kontras tersebut untuk menyoroti ketidakadilan serta membangkitkan kemarahan pembaca.

Angelou juga menggunakan frasa 'kesalahan saya' sebagai paradoks untuk mengejek situasi di mana dia dianggap sebagai pihak yang bersalah atas rantai perbudakan yang panjang. 'Dentang besi' dalam puisi tersebut melambangkan belenggu perbudakan yang dialami orang

kulit hitam, sementara frasa 'musik dengan air mata' menunjukkan kedalaman kesedihan mereka. Dalam konteks sejarah perbudakan di Amerika, budak diperlakukan sebagai barang dagangan yang dapat diperjualbelikan, diberikan sebagai hadiah, atau digunakan dalam perjudian (Stromner, 2013; PALUPI, 2014). Perbudakan merupakan bisnis besar yang sangat menguntungkan pada abad ke-17 dan ke-18 di Amerika (Ilham, 2015; Dina, 2020; Fernandez, 2017). Angelou mengejek kejahatan moral orang kulit putih dalam puisi **Saat Aku Memikirkan Diriku Sendiri**, menyoroti ketidakadilan dengan mengatakan bahwa mereka menanam buah tetapi hanya memakan kulitnya. Namun, dalam puisi "Still I Rise", Angelou menegaskan bahwa dia dan komunitasnya akan terus bangkit melawan rasisme dan diskriminasi yang mereka hadapi (Rizkiana, 2018; Solin, 2010). Puisi ini menggunakan istilah 'kotoran' dan 'debu' untuk melambangkan sesuatu yang rendah dan hina akibat perlakuan merendahkan dari orang kulit putih, namun Angelou menegaskan bahwa meskipun mereka dipermalukan, mereka akan terus berjuang.

Puisi-puisi Maya Angelou menggambarkan pelanggaran hak asasi manusia oleh kelompok dominan (kulit putih), perlakuan orang kulit hitam sebagai komoditas, serta penderitaan yang mereka alami akibat rasisme dan diskriminasi. Puisi-puisi ini juga menyoroti usaha orang kulit hitam untuk keluar dari kondisi tersebut. Nada satir dan ironis dalam diksi metaforis Angelou mencerminkan penderitaan mendalam yang dialami orang kulit hitam. Pembahasan puisi-puisi ini dapat meningkatkan kesadaran mengenai nilai-nilai kemanusiaan. Karya-karya Angelou bisa digunakan sebagai bahan ajar untuk menanamkan nilai toleransi, khususnya dalam menghormati identitas dan hak asasi setiap individu, serta membangun nilai religiusitas dengan menegaskan bahwa setiap manusia sama di mata Tuhan (Mahmudi et al, 2022). Selain itu, puisi-puisi ini juga berguna untuk mengajarkan kepekaan sosial, memotivasi siswa menjadi agen perubahan yang memperjuangkan keadilan sosial, sesuai dengan sila kedua Pancasila yang menekankan pada keadilan sosial (Budiantoro, 2018).

Nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diambil dari puisi-puisi Angelou meliputi: (a) sikap religius, (b) humanisme yang berlandaskan agama, moral, dan etika, (c) kontribusi positif, (d) nasionalisme, (e) toleransi terhadap keragaman budaya, pandangan, agama, keyakinan, pendapat, dan temuan orisinal orang lain, (f) kemampuan bekerja sama dan peka terhadap masyarakat dan lingkungan, (g) ketaatan pada hukum dan disiplin, (h) integritas, (i) tanggung jawab, kemandirian, serta semangat juang. Rincian nilai-nilai ini disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Sikap yang dapat dibangun melalui puisi-puisi Angelou

No	Poems	a	b	c	d	e	F	g	h	i	j
1.	Harlem Hopscotch	✓	✓	-	-	✓	✓	-	-	-	-
2.	Caged Bird	✓	✓	-	-	✓	✓	-	-	-	✓
3.	The Thirteens (Black)	✓	✓	-	-	✓	✓	-	-	-	-
4.	The Thirteens (White)	✓	✓	-	-	✓	✓	-	-	-	-
5.	When I Think About Myself	✓	✓	-	-	✓	✓	-	-	-	-
6.	My Guilt	✓	✓	-	-	✓	✓	-	-	-	✓
7.	Still I Rise	✓	✓	-	-	✓	✓	-	-	-	✓

Sikap-sikap utama yang dapat dikembangkan pada siswa melalui puisi meliputi sikap religius, humanis, toleran, serta kepekaan terhadap masyarakat dan lingkungan (Supriyono et al, 2018). Penting dalam pembahasan puisi untuk menekankan bahwa diskriminasi, rasisme, dan perbudakan bertentangan dengan hak asasi manusia, seperti yang diatur dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Pasal dua dan empat dari deklarasi tersebut menegaskan bahwa diskriminasi dan perbudakan tidak dapat dibenarkan karena setiap manusia memiliki hak yang setara, tanpa memandang warna kulit, agama, suku, jabatan, atau alasan lainnya (Ermaniah et al, 2022). Oleh karena itu, tidak ada individu atau kelompok yang berhak melakukan diskriminasi atau rasisme terhadap orang lain. Diskriminasi dan rasisme adalah pelanggaran hak asasi manusia yang serius. Di Indonesia dan beberapa negara lainnya, isu diskriminasi menjadi perhatian yang mendesak dan memerlukan penanganan serius. Dalam konteks ini, pembahasan puisi di kelas harus dirancang untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang masalah ini, serta mengembangkan pemahaman mereka mengenai hak asasi manusia dan pentingnya memerangi diskriminasi (Rini et al, 2023).

Kesimpulan

Pesan moral yang dapat diambil dari karya sastra, seperti nilai-nilai kemanusiaan dalam puisi-puisi Maya Angelou, mencerminkan tema rasisme, diskriminasi, dan perbudakan yang menggambarkan kekejaman perlakuan kulit putih terhadap orang kulit hitam Afrika-Amerika pada abad ke-17 dan ke-18 di Amerika. Dengan menggunakan nada kritis, sinis, satir, dan ironis, Angelou menyampaikan diksinya yang mampu membangkitkan suasana sedih dan kemarahan bagi pembaca. Melalui simbol-simbol dalam puisi-puisinya, Angelou mengungkapkan kepedihan yang dialami oleh komunitas kulit hitam akibat ketidakadilan yang mereka alami selama puluhan tahun. Rasisme, diskriminasi, dan perbudakan bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan yang menekankan kesetaraan hak asasi manusia di seluruh dunia. Oleh karena itu, puisi-puisi ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai kemanusiaan kepada siswa, membantu mereka mengembangkan sikap moral, toleransi, religiusitas, dan kepekaan terhadap lingkungan sosial mereka.

Acknowledgment

- .

References

- Afandi, Z. (2016). Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Puisi Sufistik Al-Rumi. Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 16(2), 125-144.
- Alemi, M. (2011). The use of literary works in an EFL class. Theory and Practice in Language Studies, 1(2), 177-180. <https://doi.org/10.4304/tpls.1.2.177-180>
- Anwarsani, A., Erniwati, E., Mahdalena, M., Apianson, A., Najmi, H., Suwartini, S., ... & Fadillah, H. (2023). Mengajarkan Pancasila Melalui Puisi Berjudul "Pancasila Dasar Negara" Karya: Misnawati. Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah, 1(3), 44-58. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v1i3.329>

- Budiantoro, W. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Sajak Ziarah Karya Abdul Wachid BS. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 16(2), 369-382. <https://doi.org/10.24090/ibda.v16i2.1972>
- Bugaranti, D., & Titis Setyabudi, S. S. (2019). The Racial Prejudice toward the Black in America as Reflected in Maya Angelou's Selected Poems (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Burhanudin, M. (2017). Nilai Humanisme Religius Syiir Pesantren. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(1), 35-42.
- Dewi, D. K., & Sunarso, S. (2020). Strategi Pembentukan Ketahanan Pribadi Siswa Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Untuk Membangun Kesadaran Bernegara (Studi Di SMA Taruna Nusantara Magelang Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(1), 87-107. <https://doi.org/10.22146/jkn.53132>
- Dina, A. (2020). Representing Women's Voices: A Reader-Response Criticism to Maya Angelou's Selected Poems (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Ermaniah, E., Wardiah, D., & Hetilaniar, H. (2022). Persepsi Sastra Dalam Nilai Humanisme pada Kumpulan Puisi Tahta Sungkawa Karya Binhad Nurrohmat. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 1(4), 195-202. <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i4.33>
- Hendra, A., Ilham, I., & Edi, E. (2022, August). An Analysis of the Lexical and Contextual Meaning of the Poem Phenomenal Woman by Maya Angelou. In *Seminar Nasional Paedagoria* (Vol. 2, pp. 434-443).
- Ilham, R. R. H., Thoyibi, M., & Candraningrum, P. D. (2015). Racism reflected in maya angelou's poems (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2021). Nilai-Nilai Humanisme dalam Puisi Bertema Palestina Karya Helvy Tiana Rosa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 93-101. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.43918>
- Lima, C. (2010). Selecting literary texts for language learning. *Journal of NELTA*, 15(1-2), 110-113.
- Mahmudi, C., & Yuniarta, R. D. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Nasionalis Religius dalam Buku Negeri Daging: Kumpulan Puisi Karya KH. A. Mustofa Bisri. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 233-254. <https://doi.org/10.37252/annur.v14i2.367>
- Mappasoro, M. I. A., & Ulinnuha, Z. (2022). Meningkatkan Kemampuan Anak Membedakan Huruf Vokal dan Konsonan Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Flashcard. *Jurnal Dieksis Id*, 2(2), 91-102. Retrieved from <https://pusdig.my.id/dieksis/article/view/216>
- Migliavacca, A. M. (2011). Morality in poetry the new critical approach. *Cadernos do IL*, (43), 295-304.
- Muriyana, T. (2022). Kajian Sastra Bandingan: Perbandingan Aspek Citraan (Imagery) Dan Makna Dalam Puisi 'Peringatan' karya Wiji Thukul Dengan Puisi 'Caged Bird' karya Maya Angelou. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 217-227. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.4946>
- Palupi, N. R. (2014). The Sounds of African-american in Maya Angelou's Poems: Alone, Still I Rise, Caged Bird and Equality (Doctoral dissertation, Brawijaya University).

- Purwati, P. D. (2019). Pengembangan model eklektik berbasis nilai luhur pancasila dalam pembelajaran menulis puisi rakyat kelas VII SMP. *Jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, 8(1), 18-28. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v8i1.21537>
- Ramadhani, D. M., & Hafizh, M. R. (2022). Dampak Minat Baca Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Bagi Siswa SDIT Insan Mulia Karangobar. *Jurnal Dieksis Id*, 2(2), 84–90. Retrieved from <https://pusdig.my.id/dieksis/article/view/199>
- Rini, R. Y., & Indah, O. D. (2023). Improving Children's Ability in Knowing Vocabulary through the Experiential Learning Model Approach. *Jurnal Dieksis Id*, 3(1), 23–34. <https://doi.org/10.54065/dieksis.3.1.2023.233>
- Rizkiana, D. (2018). A Description of Metaphors Found in Maya Angelou's Selected Poems (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Saragih, D. K., & Rohman, A. (2023). Nilai Kemanusiaan Dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumput Karya Wiji Thukul (Kajian Sosiologi Sastra). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(7), 2671-2677. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i7.1139>
- Sharma, H. K. (2015). Importance of moral values in modern era. *International Journal of advancement in engineering technology management and applied science*, 2(7)..
- Solin, M. (2010). Peranan Bahasa Indonesia Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Bahas*, 20(03).
- Strinati, D. (2004). *An introduction to theories of popular culture*. Routledge.
- Strömner, D. (2013). Poetry as a way of teaching fundamental values: The relation between textbooks and curriculum.
- Sumarsilah, S. (2017). Mengkaji Nilai-Nilai Moral dalam Puisi sebagai Media Pendidikan Moral. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 23(1), 57-56. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v23i1.370>
- Supriyono, S., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Sajak “Bulan Ruwah” Karya Subagio Sastrowardoyo dalam Pembelajaran Sastra. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 120-131.